

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut WHO bayi adalah individu manusia yang berusia antara 0 hingga 12 bulan. Neonatus merupakan bayi yang baru lahir sampai dengan 28 hari pertamanya. Bayi yang baru lahir memerlukan penyesuaian diri dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ektrauterin sebagai bentuk adaptasi fisiologis untuk bertahan hidup. Adaptasi tersebut meliputi perubahan pernapasan, kardiovaskuler, suhu, metabolisme, sistem gastrointestinal, serta sistem kekebalan tubuh.<sup>1</sup>

Pada periode ini, bayi sangat rentan terhadap masalah gangguan pernapasan, gangguan metabolisme, gangguan pencernaan, penurunan imunitas, serta perubahan fisik seperti masalah kulit. Sama dengan jaringan bagian tubuh lainnya, kulit memegang peranan penting dalam sistem hidrasi, perlindungan tubuh dan sistem pernafasan. Kulit juga melakukan respirasi (bernafas), menyerap oksigen dan mengeluarkan karbondioksida. Respirasi kulit sangat lemah, hanya 1,5% dari yang dilakukan paru paru dan kulit hanya membutuhkan 7% dari kebutuhan oksigen tubuh (4% epidermis, 3% untuk dermis). Pengambilan oksigen oleh kulit sangat berguna untuk metabolisme sel-sel kulit. Pengeluaran karbondioksida juga penting karena jika menumpuk dalam kulit akan menghambat pembelahan sel-sel kulit.<sup>2</sup>

Bayi sangat sensitive terhadap apapun yang ada di lingkungan sekitarnya. Kondisi kulit pada bayi yang relatif lebih tipis menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi, iritasi dan alergi.<sup>3</sup> Menurut penelitian Asyaul dkk, infeksi kulit pada bayi dan anak di Indonesia masih sering dijumpai, baik infeksi bakteri, virus maupun parasit dan jamur. Hal ini disebabkan karena kulit bayi yang relatif lebih tipis dan ikatan antar sel yang masih longgar, serta sawar kulit terhadap infeksi lemah. Kondisi ini diperparah oleh kelembaban yang tinggi di daerah tropis, higiene bayi yang masih bergantung pada orangtuanya, higiene lingkungan yang kurang baik, serta imunitas seluler yang belum sempurna.<sup>4</sup>

Perawatan bayi yang tidak tepat dapat menyebabkan berbagai macam masalah seperti seborrhea, miliariasis, bisul, alergi dermatitis atopic, dan peradangan berupa ruam kulit yang dikenal dengan *diaper rash* atau ruam popok.<sup>5</sup> *Diaper rash* adalah

iritasi yang terjadi pada kulit bayi, ditandai dengan warna kemerahan didaerah yang tertutup popok dan biasanya terasa gatal, ruam ini juga bisa terinfeksi. Tempat yang paling sering terjadi ruam adalah daerah pantat bayi, sekitar kemaluan dan paha.<sup>5</sup> Menurut penelitian Siti Sarifah, dkk, penyebab terjadinya *diaper rash* adalah kebersihan kulit yang tidak terjaga, jarang ganti popok setelah bayi BAB/BAK, udara atau suhu lingkungan yang terlalu panas, akibat mencret, dan tempat tidur bayi lembab atau kurang terkena matahari.<sup>6</sup>

Angka kejadian *diaper rash* pada tahun 2018 diseluruh dunia menurut WHO cukup tinggi yaitu sebesar 25% dari 1.000.000 kunjungan bayi yang berobat jalan, angka terbanyak ditemukan pada usia 6-12 bulan. Angka kejadian *diaper rash* di Indonesia dalam Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mencapai 7-35% yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia kurang dari tiga tahun dari angka kelahiran 4.764.438.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Eka dkk, tentang hubungan antara bayi dengan kejadian *diaper rash* pada bayi umur 0-12 bulan, menunjukkan bahwa personal hygiene mempengaruhi kejadian *diaper rash* secara signifikan. Dari 65 ibu yang memiliki bayi dan mengalami *diaper rash*, kejadian *diaper rash* terjadi pada yang personal hygiene tidak baik sebanyak 21 bayi (32,3%) dan yang personal hygiene baik sebanyak 44 bayi (67,7%) tidak mengalami *diaper rash*.<sup>5</sup>

Patofisiologi timbulnya *diaper rash* yaitu iritasi pada kulit yang mengalami kontak secara langsung lalu muncul eritema. Erupsi pada daerah kontak yang menonjol seperti bokong, daerah genital, perut bawah, atau paha atas. Pada keadaan yang lebih parah, dapat terjadi papilla erythematosa, vesikula, dan ulserasi.<sup>7</sup> Jika ruam tidak dapat diatasi dengan cepat dan tepat dapat menyebabkan terjadinya infeksi yang mengganggu kenyamanan tidur bayi dan juga menyebabkan bayi merasa perih terutama ketika BAB/BAK ditandai dengan bayi menangis atau rewel.<sup>3</sup>

Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat, bidan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan bayi. Peran bidan dalam pelayanan neonatal yaitu memberikan asuhan bermutu tinggi dan komprehensif pada bayi baru lahir sampai dengan usia 28 hari.<sup>8</sup> Asuhan yang diberikan pada bayi yaitu personal hygiene bayi, perawatan sehari-hari, edukasi terkait ASI dan laktasi,

konseling penggunaan popok, anjuran ibu untuk menjemur bayi, dan memberi KIE mengenai tanda-tanda infeksi yang bisa terjadi pada bayi.

Tempat pelayanan untuk neonatus yang mempunyai masalah atau gangguan dapat dilakukan di pelayanan primer, seperti di Puskesmas Cijeruk ini. Pola penyakit berdasarkan pengamatan pada kelompok umur 0-1 tahun selama periode Januari s.d Desember 2023 terdapat kasus penyakit kulit berupa abses, furunkel, karbunkel kutan 2% dari 59 kunjungan, dan dermatitis lain tidak spesifik 5% dari 175 kunjungan. Walaupun angka kejadian penyakit kulit termasuk *diaper rash* tidak banyak, namun jika penanganannya tidak tepat maka dapat mengakibatkan penyakit kulit lanjutan dan ketidaknyamanan pada bayi.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk memberikan asuhan kebidanan melalui penyusunan laporan tugas akhir dengan judul “Asuhan Kebidanan Neonatus pada By. F Usia 16 Hari dengan *Diaper Rash* Derajat Sedang di Puskesmas Cijeruk” dengan pendekatan manajemen asuhan kebidanan dan penatalaksanaan yang tepat.

## **B. Rumusan Masalah dan Lingkup Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka adapun rumusan masalah pada kasus tersebut adalah bagaimana asuhan kebidanan neonatus pada bayi F usia 16 hari dengan *diaper rash* derajat sedang di Puskesmas Cijeruk?

### **2. Lingkup Masalah**

Laporan tugas akhir ini berada dalam ruang lingkup asuhan kebidanan neonatus pada bayi F usia 16 hari dengan *diaper rash* derajat sedang di Puskesmas Cijeruk yang diasuh selama 23 hari atau sejak tanggal 03 April 2024 sampai 26 April 2024.

### **3. Tujuan Penyusunan Laporan Tugas Akhir**

#### **1) Tujuan Umum**

Tujuan penulisan laporan ini adalah menerapkan asuhan kebidanan neonatus pada bayi F usia 16 hari dengan *diaper rash* derajat sedang di Puskesmas Cijeruk.

#### **2) Tujuan Khusus**

- a. Diperolehnya data subjektif dari asuhan kebidanan neonatus pada bayi F usia 16 hari dengan *diaper rash* derajat sedang di Puskesmas Cijeruk.
- b. Diperolehnya data objektif dari asuhan kebidanan neonatus pada bayi F usia 16 hari dengan *diaper rash* derajat sedang di Puskesmas Cijeruk.
- c. Ditegakkannya analisa dari asuhan kebidanan neonatus pada bayi F usia 16 hari dengan *diaper rash* derajat sedang di Puskesmas Cijeruk.
- d. Dilakukan penatalaksanaan dari asuhan kebidanan neonatus pada bayi F usia 16 hari dengan *diaper rash* derajat sedang di Puskesmas Cijeruk.

Diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan asuhan kebidanan neonatus pada bayi F usia 16 hari dengan *diaper rash* derajat sedang di Puskesmas Cijeruk.

### **C. Manfaat Kegiatan Asuhan Kebidanan**

#### **1. Bagi pusat layanan kesehatan**

Menjadi salah satu sumber informasi untuk mempertahankan dan meningkatkan pelayanan terkait edukasi perawatan sehari-hari termasuk personal hygiene neonatus dan bayi sebagai bentuk pencegahan *diaper rash*.

#### **2. Bagi klien dan keluarga klien**

Meningkatnya pengetahuan keluarga terkait penyebab terjadinya *diaper rash* pada bayi, mendapatkan layanan asuhan kebidanan dengan *diaper rash* pada bayinya, mendapatkan informasi tentang tanda gejala infeksi dan dampak *diaper rash* pada bayi, mampu melakukan perawatan pada bayi dengan *diaper rash* dan mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah *diaper rash* terulang kembali.

#### **3. Bagi profesi**

Menambah informasi tentang pentingnya pemberian informasi kepada keluarga mengenai cara pencegahan terjadinya *diaper rash* pada bayi dan untuk meningkatkan mutu dalam memberikan asuhan kebidanan pada bayi dengan *diaper rash*.